

JAHITAN EPISIOTOMI DENGAN AKTIVITAS SEKSUAL ENAM MINGGU PERTAMA IBU POST PARTUM

Guntur Budi Wananto., Siti Alfiah, Istighfarin F.R.
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya
Alamat E-mail:

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan teknik *cross sectional*, yang bertujuan diketahuinya hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu post partum. Sebagai populasi adalah semua ibu postpartum yang melahirkan di BPS Istiqomah Surabaya dengan target populasi 40 orang, sedangkan sampelnya sebagian dari populasi tersebut, yakni: sebanyak 36 orang ibu, yang terbagi menjadi 19 orang ibu postpartum (52,3%) dengan robekan jalan lahir dan 17 orang ibu postpartum (47,6%) tanpa jahitan episiotomi, yang dipilih secara *simple random sampling*. Sebagai variabel bebas adalah jahitan episiotomi dan variabel tergantungnya adalah aktivitas seks pertama pada ibu postpartum. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasilnya dianalisis secara statistik, menggunakan uji *Chi-square* menggunakan χ^2 hitung (13,4) > χ^2 tabel (3,48) sehingga H1 diterima. Sehingga disimpulkan ada hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu postpartum.

Kata Kunci: jahitan episiotomi, aktivitas seks pertama pada ibu postpartum.

ABSTRACT

PENDAHULUAN

Seks bukan merupakan aktivitas semata, namun hubungan seksual mempunyai peran khusus dalam membangun keharmonisan antara suami dan istri. Seks juga dapat menambahkan kadar kesenangan dan kebahagiaan selain itu, juga memberikan perasaan tenang dan nyaman tersendiri. Sebuah penelitian di Australia mendapatkan bahwa enam minggu adalah waktu rata-rata bagi para perempuan pasca persalinan untuk mulai melakukan hubungan seks. Tetapi penelitian tersebut juga menemukan bahwa sekitar setengah dari mereka yang memiliki masalah sejak awal, terus mengalaminya selama tahun pertama pasca persalinan. Penelitian lain menemukan, 20% perempuan yang baru pertama kali melahirkan membutuhkan waktu 6 bulan untuk merasa nyaman secara fisik saat melakukan aktivitas seksual, dengan waktu rata-rata sekitar 3 bulan (Winaris Wahyu 2011).

Meskipun hubungan seks sudah diperbolehkan setelah minggu keenam, terkadang sebagian ibu mengeluh sebab hubungan masih terasa sakit atau nyeri meskipun telah beberapa bulan proses persalinan. Gangguan seperti ini disebut dispareunia atau rasa nyeri waktu bersenggama (Winaris Wahyu 2011).

Hubungan seksual dalam keluarga merupakan puncak keharmonisan dan kebahagiaan, oleh karena itulah kedua belah pihak harus dapat menikmatinya bersama perlu diakui bahwa pada permulaan perkawinan sebagian besar belum mencapai kepuasan bersama. Sekalipun bukan satu-satunya yang dapat memegang kendali kerukunan rumah tangga, tetapi ketidakpuasan seks, sudah dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, dan akhirnya terjadi perceraian (Manuaba 2009).

Banyak wanita setelah melahirkan, merasa cemas atau takut untuk berhubungan seksual lagi dengan pasangannya. Banyak perempuan yang merasa tidak berhasrat untuk melakukan senggama pasca persalinan, karena takut terhadap rasa nyeri yang mungkin ditimbulkannya. Waktu yang dibutuhkan oleh seorang perempuan untuk mengembalikan gairahnya seperti semula, sangat bergantung kepada pengalaman persalinannya, apakah persalinan normal atau dengan cara *sectio caesaria* (Ryan Thamrin 2008).

Batasan waktu 6 minggu didasarkan atas pemikiran pada masa itu semua luka akibat persalinan, termasuk luka episiotomi biasanya telah sembuh dengan baik dan 6 minggu adalah waktu dimana rahim telah kembali pada ukuran sebelum hamil. Pengecilan rahim adalah perubahan fisik utama persalinan yang terakhir, cara alamiah rahim akan kembali mengecil perlahan-lahan ke bentuknya semula. Setelah 6 minggu beratnya sudah sekitar 40-60 gram. Ini dianggap masa nifas telah selesai. Namun, sebetulnya rahim akan kembali ke posisi normal dengan berat 30 gram sekitar 3 bulan kemudian. Setelah masa pemulihan 3 bulan ini,

bukan hanya rahim saja yang kembali normal tapi juga kondisi tubuh ibu secara keseluruhan, mencegah timbulnya infeksi merupakan alasan selanjutnya (Ryan Thamrin, 2007).

Kebutuhan informasi dan konseling tentang kehidupan seksual dan kontrasepsi merupakan salah satu pertanyaan yang banyak diajukan pasca persalinan. Ada kemungkinan besar sebagian ibu menghindari hubungan seksual selama terjadi kehamilan sampai dengan persalinan. Kelelahan dan gangguan tidur adalah keluhan yang paling sering terjadi penurunan libido. Kembalinya perilaku seksual sebelum kehamilan pada umumnya berjalan sangat lambat (Sarwono 2008).

Setelah 8 minggu pascapersalinan, sebagian besar ibu postpartum (71%) yang menyatakan telah melakukan hubungan seksual pada 10 minggu dan hampir seluruhnya (90%) di antara perempuan yang memiliki pasangan telah melakukan hubungan seksual, menyusui telah berpengaruh terhadap penurunan aktivitas seksual apabila dibandingkan dengan penggunaan susu formula (Sarwono 2008)

Berdasarkan profil survei di Indonesia, menunjukkan bahwa hampir semua perempuan dalam dua bulan pertama setelah melahirkan (90,8%) tidak melakukan hubungan seksual (SDKI 2007).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di BPS Istiqomah 18 Maret 2012 dari 11 ibu postpartum minggu ke 6 dengan luka jahitan episiotomi hanya sebagian kecil ibu (3 orang=27%) yang telah berhubungan seksual dan sebagian besar ibu (9 orang=73%) tidak melakukan hubungan seksual, hal ini dikarenakan nyeri pada daerah bekas jahitan episiotomi. Dan dari 10 ibu postpartum spontan minggu ke 6, sebagian besar ibu (6 orang=60%) yang sudah melakukan hubungan seksual pada enam minggu pertama postpartum, dan hampir setengahnya ibu (4 orang=40%) yang belum melakukan hubungan seksual pada enam minggu pertama postpartum

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian tentang hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu postpartum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian di BPS Istiqomah Surabaya. Populasi adalah ibu nifas atau postpartum minggu ke enam bulan Mei sampai Juni sebanyak 40 orang, yang memenuhi kriteria populasi. Sampel penelitian sebanyak 36 orang diambil secara *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner, sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara wawancara dengan ibu postpartum yang dipilih sebagai sampel.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Umum

Menggambarkan karakteristik ibu postpartum dengan jahitan episiotomi di BPS Istiqomah Surabaya.

Paritas ibu

Sebagian besar ibu postpartum (55,6%) merupakan ibu postpartum dengan primipara, hampir setengahnya (44,4%) merupakan multipara.

Ada atau tidaknya jahitan episiotomi

Sebagian besar ibu postpartum yang diteliti (52,3%) merupakan ibu postpartum dengan jahitan episiotomi, dan hampir setengahnya ibu postpartum (47,2%) tanpa jahitan episiotomi.

Aktivitas seksual pertama Ibu postpartum

Hampir setengahnya dari ibu postpartum yang diteliti (41,7%) ternyata sudah melakukan aktivitas seksual pertamanya pada enam minggu pertama postpartum, meskipun sebagian besar ibu (58,3%) yang belum melakukan aktivitas seksual yang

pertama pada enam minggu pertama setelah melahirkan.

Hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seksual pertama

Dari 19 orang ibu postpartum yang mendapatkan jahitan episiotomi, ternyata hampir setengahnya (31,85%) sudah melakukan aktivitas seksual pertama enam bulan setelah partus, meskipun sebagian besar dari ibu postpartum (68,42%) yang belum atau tidak melakukan aktivitas seksualnya pada enam minggu pertama setelah partus. Sedangkan dari 17 orang ibu postpartum yang tidak mempunyai jahitan episiotomi, sebagian besar (52,94%) telah melakukan aktivitas seksual, dan hampir setengahnya (47,06%) yang tidak atau belum melakukan aktivitas seksual pertama pada enam minggu pertama postpartum.

Tabel 1. Tabulasi silang antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seksual pertama pad ibu post partum di BPS Istiqomah Surabaya

Jahitan episiotomi	Aktivitas seksual pertama postpartum				Jumlah	
	Ya		Tidak		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Ya	6	31,58	13	68,42	19	100,00
Tidak	9	52,94	8	47,06	17	100,00
Total	15	41,7	21	58,3	36	100,00

Untuk mengetahui tingkat signifikan frekuensi antar variabel dan mengukur hubungan yang bermakna, dilakukan uji koefisien *phi* untuk tabel 2 x 2, signifikan nilai koefisien *phi* diuji dengan menggunakan statistik *phi kwadrat (chi square test)* karena variabel yang dipakai adalah variabel nominal dengan $\alpha \leq 0,05$. Apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Analisis hasil penelitian untuk mengetahui adanya hubungan dilakukan uji *chi-Square*. Berdasarkan uji *chi-Square* didapatkan bahwa χ^2 hitung = 13,4, $\alpha = 0,05$, $df = 1$ dan χ^2 tabel = 3,84 sehingga χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu post partum.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum (55,6%) ternyata merupakan ibu postpartum primipara, dan hampir setengahnya dari ibu postpartum yang diteliti (44,4%) adalah ibu postpartum dengan multipara. Menurut Asrinah,(2010) pada primipara dengan perineum kaku perlu dilakukan episiotomi agar perlukaan lebih teratur.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada ibu primipara dilakukan episiotomi sangat penting karena mencegah robekan perineum yang tidak teratur. Sehingga pada ibu primipara kejadian tidak melakukan aktivitas seks pertama lebih banyak disebabkan karena ibu merasa cemas atas kondisi nyeri perineum yang dirasakannya. Selain itu, informasi yang didapat tentang perawatan pada jahitan episiotomi juga sangat kurang.

Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa dari 19 orang ibu postpartum yang mengalami jahitan episiotomi ternyata sebagian besar ibu (68,42%) yang telah melakukan aktivitas seks pertam dalam enam minggu pertama post partum dan hampir setengahnya dari ibu postpartum tersebut (31,58%) yang tidak melakukan aktivitas seks pertama pada enam minggu pertama setelah melahirkan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Bahyatun (2009) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas seks pertama adalah adanya jahitan episiotomi. Jahitan episiotomi menyebabkan terbentuknya jaringan baru setelah melahirkan karena proses penyembuhan luka akibat guntingan jalan lahir yang masih sensitif, sehingga kondisi alat reproduksi belum kembali seperti semula.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa bidan melakukan episiotomi pada ibu primipara karena hal ini dianggap sangat penting, untuk menghindari robekan perineum yang tidak teratur. Menurut Manuaba, (2007) yang menjelaskan bahwa Episiotomi dilakukan untuk mengurangi perlukaan yang tidak teratur sehingga mudah untuk menjahitnya dan perluasan bisa diatur sesuai kebutuhan. Nyeri perineum dapat ditimbulkan karena beberapa tindakan seperti nyeri akibat laserasi atau episiotomi dan jahitan laserasi atau episiotomi tersebut. Sebelum tindakan dilakukan, penting untuk memeriksa perineum guna menyingkirkan kemungkinan adanya komplikasi, seperti hematom. Pemeriksaan ini juga mengindikasikan tindakan lanjut apa yang mungkin terjadi paling efektif (Varney, 2007).

Menurut Manuaba, (2007) bahwa beberapa komplikasi yang dapat terjadi akibat dilakukannya episiotomi adalah kehilangan dapat terjadi apabila dilakukan episiotomi mediolateral atau episiotomi terlalu dini sedangkan persalinan masih jauh dan perdarahan yang merembes juga dapat menyebabkan hematom lokal. Infeksi jahitan episiotomi juga dapat terjadi akibat terkontaminasi dengan faeses atau urin. Jahitan yang terbuka juga dapat menyebabkan infeksi pada luka perineum. Pada jahitan luka episiotomi pada ibu juga mengalami dispareuni karena luka jahitan tersebut belum sembuh secara sempurna dan ini terjadi hanya sementara. Libido berkurang merupakan salah satu komplikasi yang terjadi pada ibu dengan jahitan episiotomi karena ibu takut atau disebabkan ibu mengalami dispreuni. Secara garis besar faktor penyebab menurunnya libido dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor fisik dan faktor psikologi. Pada faktor fisik dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh alkohol, narkoba, sakit diabetes, efek dari obat terutama obat penenang, hiperprolaktinemia yakni meningkatnya kadar hormon prolaktin diatas kadar normal dan kelainan hormon lainnya.

Pada penelitian ini, jahitan episiotomi sangat berpengaruh dalam melakukan seks pertama *post partum* karena pada perineum akan terbentuk jaringan parut. Sehingga perineum masih sangat sensitif. Dan dari kebanyakan ibu postpartum yang mengeluh nyeri dan takut untuk berhubungan seksual karena masih ada bekas jahitan episiotomi tersebut.

Indikasi dilakukan episiotomi adalah bisa dari faktor ibu, pada ibu primipara apabila peregangan pada perineum kurang maksimal sehingga perlu untuk dilakukan episiotomi, pada tindakan persalinan juga perlu dilakukan episiotomi untuk mencegah robekan perineum yang tidak teratur. Daerah otot – otot perineum yang sangat kaku sehingga kemungkinan akan mengalami robekan perineum atau labia, sehingga hal ini sangat diperlukan untuk dilakukan episotomi. Indikasi lain bisa terjadi pada indikasi fetal. Pada semua persalinan sungsgang juga sangat diperlukan untuk dilakukan episiotomi untuk mempercepat persalinan. Pada kasus distosia bahu juga sangat

diperlukan episiotomi karena kurangnya elastisitas perineum. Janin dalam keadaan stres juga diperlukan episiotomi karena persalinannya harus dilakukan dengan cepat.

Dampak dari dilakukan episiotomi ini maka ibu akan mengeluh nyeri dan tidak nyaman. Karena nyeri perineum merupakan suatu sumber mordibitas yang bermakna bagi banyak ibu post partum, tidak hanya selama masa paska persalinan awal melainkan juga untuk jangka waktu yang panjang. Petugas kesehatan juga sangat perlu memperhatikan bagaimana episiotomi itu dilakukan untuk mengarrangi terjadinya komplikasi pada tindakan episiotomi. Seperti memeriksa terlebih dahulu apakah ada hematom atau tidak. Karena hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka jahitan akibat episiotomi.

Oleh karena itu perlu kiranya petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada ibu nifas tentang bagaimana perawatan pada jahitan episiotomi sehingga luka jahitan episiotomi cepat sembuh dan tidak menimbulkan komplikasi yang mengganggu ibu postpartum.

Aktivitas seks enam minggu pertama pada ibu postpartum

Didapatkan pada penelitian ini bahwa aktivitas seks pertama ibu postpartum, ternyata hampir setengahnya dari ibu postpartum (41,7%) yang telah melakukan aktivitas seks pertama postpartum pada enam minggu pertama setelah melahirkan, sebagian besar ibu (58,3%) yang tidak melakukan aktivitas seksualnya yang pertama pada enam minggu pertama setelah post partum.

Menurut Walsh, (2007) kembali melakukan aktivitas seksual terlalu dini mungkin akan terasa tidak nyaman, bila tidak terasa sangat nyeri, yang diakibatkan oleh belum sempurnanya involusi dapat penyembuhan luka episiotomi atau laserasi. Ibu harus diberi tahu bahwa, mereka dapat melakukan hubungan seksualnya kembali setelah 6 minggu pertama postpartum, di mana darah tidak keluar lagi. Melakukan kembali hubungan seksual adalah keputusan yang sangat individual. Umumnya seksualitas dilakukan kembali dengan aman ketika tidak ada perdarahan pervaginam, ketika jahitan telah sembuh, dan ketika ibu secara emosional telah memperlukannya. Ibu yang menyusui harus diberi tahu bahwa lubrikasi vagina akan menurun karena perubahan hormonal. Mereka harus diberi tahu adanya area yang masih nyeri tekan atau tidak nyaman. Idealnya konseling mengenai seksualintas sedapat mungkin dilakukan dengan kehadiran pasangan. Hal ini harus ditekankan bahwa tipe ekspresi selain koitus harus dipertimbangkan selama periode perinatal untuk mempertahankan keintiman dalam hubungan. Alasan yang paling sering dikemukakan untuk menunda melakukan aktifitas seksual kembali menyangkut ketakutan akan terjadinya nyeri perineum.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, di mana ditemukan bahwa dari 19 orang ibu yang belum melakukan aktivitas seks pertama post

partum pada enam minggu pertama setelah melahirkan, hampir seluruhnya dikarenakan adanya keluhan nyeri pada jahitan episiotomi. Banyak ibu postpartum yang merasa terganggu aktivitas seks pertamanya pada enam minggu pertama post partum.

Menurut hasil penelitian di atas peneliti maka dapat disimpulkan bahwa waktu untuk berhubungan seksual perlu diberi tahu pada pasangan tidak hanya pada ibu post partum. Karena waktu juga merupakan hal yang perlu diingat kapan ibu dapat memulai aktivitas seks pertama pada ibu postpartum. Agar tidak terjadi perbedaan pendapat dalam keluarga karena aktivitas seksual merupakan kebutuhan dasar manusia. Sehingga hal ini sangat sensitif dan dapat mengganggu terhadap keharmonisan keluarga. Dan keluarga juga perlu diberi tahu tentang cara – cara dalam melakukan aktivitas seks pertama agar ibu dan pasangannya merasakan nyaman dalam berhubungan seks pertama setelah postpartum. Banyak cara yang dapat diterapkan dalam aktivitas seksual pertama pada enam minggu pertama ibu postpartum seperti: melakukan dengan cara yang halus dan lemah lembut, lakukan secara perlahan–lahan *foreplay* yang maksimal sehingga lubrikasi vagina cukup dan ibu tidak mengeluh nyeri pada saat melakukan aktivitas seksual. Apabila lubrikasi vagian berkurang maka dapat menggunakan pelumas vagina seperti K-Y Jelly. sehingga ibu tidak mengeluh nyeri dan takut dalam melakukan aktivitas seksualnya yang pertama pada enam minggu pertama ibu postpartum.

Oleh karena itu perlu kiranya petugas kesehatan memberikan informasi kepada ibu nifas tentang cara melakukan hubungan seksual setelah melahirkan. Sehingga hal tersebut tidak menjadi kendala untuk memulai kembali aktivitas seksualnya yang pertama pada enam minggu pertama postpartum.

Hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seksual pada enam minggu pertama ibu postpartum

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa dari 19 orang ibu postpartum yang diteliti dan mengalami jahitan episiotomi sebagian besar ibu (68,42%) tidak melakukan aktivitas seksual pertamanya pada enam minggu pertama postpartum. Sedangkan dari 17 orang ibu yang tanpa jahitan episiotomi, terdapat sebagian besar ibu (52,94%) yang telah melakukan aktivitas seksualnya yang pertama pada enam minggu pertama post partum dan hampir setenaghnya ibu (47,06%) yang tidak melakukan aktivitas seksualnya yang pertama pada enam minggu pertama postpartum.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara jahitan episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu postpartum uji *chi-Square* didapatkan bahwa χ^2 hitung = 13,4 α = 0,05 df = 1 dan χ^2 tabel = 3,84 sehingga χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara jahitan

episiotomi dengan aktivitas seks pertama pada ibu postpartum.

Menurut Bahiyatun, (2009) bahwa kebutuhan seksual sering menjadi perhatian ibu dan keluarga. Seksualitas ibu dipengaruhi oleh derajat ruptur perineum dan penurunan hormon steroid setelah persalinan. Keinginan seksual ibu menurun karena kadar hormon rendah, adaptasi peran baru, kelelahan sehingga kurang istirahat dan tidur. Beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas seks pertama pada ibu postpartum seperti Luka episiotomi adalah terbentuknya jaringan baru pasca melahirkan karena proses penyembuhan luka guntingan jalan lahir masih sensitif sehingga kondisi alat reproduksi belum kembali seperti semula.

Secara fisik lebih dari separuh perempuan mengalami rasa sakit selama berhubungan seksual pertama kali setelah melahirkan. Kondisi ini paling sering terjadi pada ibu yang melahirkan secara normal dan dibantu oleh forcep atau vakum ekstraksi saat mengeluarkan bayi. Trauma perineum menjadi penyebab paling umum dari rasa sakit ini. Dan faktor lain yang mempengaruhi adalah Perubahan faal tubuh karena Intensitas respon seksual berkurang karena perubahan faal tubuh, tubuh menjadi tidak sensitif seperti semula. Dan pada masa ini pengembalian alat reproduksi juga belum maksimal. Kelelahan juga berpengaruh terhadap aktivitas seks pertama pada ibu postpartum. Karena ibu akan sibuk mengurus banyinya dibandingkan memikirkan hal yang lain, karena semua perhatian ibu akan tercurah pada banyinya. Rasa lelah mengurus bayi mengalahkan minat untuk bermesraan. *Bouding* adalah suatu ikatan yang terjadi antara orangtua dan bayi baru lahir, yang meliputi pemberian kasih sayang dan pencurahan perhatian yang saling tarik-menarik dalam tidak melakukan hubungan seksual melainkan dalam mengurus bayinya. Kehadiran bayi dikamar yang sama juga merupakan salah satu faktor membuat ibu secara psikologi tidak nyaman berhubungan intim. Hormon Pada minggu pertama setelah persalinan, hormon estrogen menurun yang mempengaruhi sel-sel penyekresian cairan pelumas vagina alamiah yang berkurang. Hal ini merasa sakit bila berhubungan seksual, untuk itu diperlukan pelumas atau lubrikan. Psikologis merupakan faktor sangat berperan karena kurang siap secara mental, adanya trauma masa lalu, tipe kepribadian yang fleksibel, dan komunikasi. Komunikasi suami istri yang kurang baik sehingga biasanya istri "malas" melakukan hubungan seks. Kurangnya *foreplay*-nya sehingga belum terjadi lubrikasi adalah cukup namun masih nyeri juga.

Seks yang dijalani sesuai fungsi dan norma yang berlaku, memiliki beberapa peran penting. Peran tersebut antara lain sebagai mekanisme penerus keturunan, sebagai mekanisme pelaksanaan dan identifikasi seks individu, yaitu sebagai perempuan dan laki-laki, mencari kenikmatan, kegembiraan dan gairah hidup, karena tersalurkan dorongan seksnya. Kepuasan dalam kehidupan seksual erat hubungannya dengan vitalitas

manusia, kondisi badan awet muda dan panjang usia. (Uripmi, 2011)

Menurut hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Luka jahitan episiotomi menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri pada ibu postpartum. Hal ini menimbulkan perasaan takut dan khawatir pada untuk melakukan hubungan seksual pertama pada ibu postpartum. Disamping itu pada ibu postpartum yang menyusui juga mengakibatkan lubrikasi pada vagina berkurang, hal ini menimbulkan dispareuni pada saat berhubungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas seks pertama pada ibu postpartum, tidak hanya dari faktor jahitan episiotomi tapi dari faktor lain juga sangat mendukung, seperti faktor hormon, kelelahan dan psikologis dll. Tetapi faktor terbesar adalah faktor dari jahitan episiotomi dan pengaruh hormon. Ibu mengeluh nyeri saat melakukan hubungan seks pertama postpartum karena bekas jahitan episiotomi dan pengaruh hormon akibat ibu menyusui. Karena hormon tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya lubrikasi vagina. Apabila lubrikasi kurang maka dapat menyebabkan nyeri juga saat berhubungan seksual. Nyeri pada perineum merupakan hal yang banyak terjadi pada saat melakukan aktivitas seks pertama. hal ini merupakan salah satu faktor ibu postpartum tidak melakukan aktivitas seksual pertama pada minggu ke 6.

Dan dari hasil penelitian diatas ibu post partum tanpa jahitan episiotomi hampir setengahnya telah melakukan hubungan seksual. Dan hampir seluruhnya ibu dengan multipara. Karena pada ibu multipara kebanyakan tidak dilakukan episiotomi sehingga nyeri saat berhubungan jarang sekali terjadi. Pada perineum ibu multipara sangat elastis karena ibu sudah pernah melahirkan anak pertama. Dan pada ibu multipara faktor psikologis tidak terganggu karena secara mental ibu sudah pernah merawat anak sebelumnya. Ibu juga sudah mengerti kapan waktu untuk berhubungan seksual dan suami juga sangat berpengalaman bagaimana cara untuk melakukan aktivitas seks pertama postpartum karena mungkin sebelumnya sudah pernah mendapatkan konseling dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan teori tersebut peneliti berpendapat bahwa pemberian informasi tentang cara dan waktu yang tepat melakukan aktivitas seks pertama post partum perlu diberikan pada ibu nifas sehingga tidak mengganggu aktivitas seks pertama postpartum, karena seks merupakan kebutuhan dasar manusia.

Daftar Acuan

Asrinah, 2010. **Asuhan Kebidanan Masa Persalinan**. Yogyakarta: Graha ilmu

Bahiyatun, 2009. **Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal**. Jakarta: EGC

Boyle.Maureen,2008.**Pemulihan Luka**. Jakarta: EGC

Baston, Helen, Jennifer hall, 2011. **Midwafery Essentials Persalinan**, Jakarta: EGC

Cunningham, G. 2005. **Obstetri** William. Jakarta: EGC

Danuatmaja, Bonny, Mila Meilasari. 2009.**40 Hari Pasca Persalinan**. Jakarta: Puspa swara.
<http://www.kuliahbidan.wordpress.com/2008/07/17/episiotomi/>

Kartono, Ki .2007. **Psikologi Wanita**. Bandung: Bandar Maju

Low, Bobak, Demik Jensen. 2005. **Keperawatan Maternitas**. Jakarta: EGC

Machfoedz, I. 2010. **Metode Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran**. Yogyakarta: Penerbitan Fitramaya

Notoatmodjo, S. 2010. **Metode Penelitian Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta.

Utami, Sintha. 2008. **100 Info Penting Persalinan**. Dian Rakyat: PT Dian Rakyat

Sarwono.S. W. 2011. **Psikologi Remaja**. Jakarta: Rajawali Pers

Sears, William, Martha Sears. 2009.**The Baby Book**. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta

Stoppard, Miriam. 2007. **Panduan Mempersiapkan Kehamilan dan Kelahiran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Simkin, Penny, 2007. **Kehamilan, Melahirkan dan Bayi**. Jakarta: Arcan

Prawirohardjo, S. 2008. **Ilmu Kebidanan**. Jakarta: PT Bina Pustaka

Winaris, W. 2011.**Tetap Sehat dan Bugar Usai Melahirkan**. Jogjakarta: Laksana

Walsh, 2007 **Buku ajar kebidanan komunitas**. Jakarta: EGC